

## **MAJELIS TAKLIM KELILING DALAM MEMBINA SIKAP KEAGAMAAN MASYARAKAT**

**Irawan**

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang  
[irawan@unis.ac.id](mailto:irawan@unis.ac.id)

**Nasrudin**

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang  
[nasrudin@unis.ac.id](mailto:nasrudin@unis.ac.id)

**Denny Hermawan**

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang  
[dhermawan@unis.ac.id](mailto:dhermawan@unis.ac.id)

### *Abstarct*

*Majelis taklim is one of the non-formal diniyah educational institutions which aims to increase the faith and piety of Allah SWT and noble morals for its worshipers, as well as manifesting mercy for the universe. In practice, majelis taklim is the most flexible teaching place or Islamic education that is not bound by time. This study aims to reveal data about the role of the Taklim Council in fostering religious attitudes of the community and reveal the inhibiting and supporting factors of the taklim assembly in increasing the practice of community worship. Data collection techniques using questionnaire distribution techniques to the congregation taklim assemblers and observations made to look directly at the reality of the assembly and the objective conditions of the taklim assembly. After the data is collected, the next step is data processing and analysis. For the observational data, logical interpretation is used. The questionnaire result data is used in the percentage scale. The results showed that, the role of the taklim assembly had a low relationship. This can be seen from the correlation coefficient between the variables x and y obtained a correlation value of 0.16 from respondents numbering 40. This means that if interpreted is a very low correlation because it is in the interval 0.00-0.199. Thus proving that the existence of majlis taklim is able to provide religious guidance for the community in improving worship and character of the community with a good attitude category.*

*Keywords: Assembly, Taklim, Attitude, Religion*

### *Abstark*

*Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data tentang peran Majelis taklim dalam membina sikap keagamaam masyarakat dan mengungkap faktor penghambat dan pendukung majelis taklim dalam meningkatkan pengamalan ibadah masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penyebaran angket kepada jamaah majelis taklim dan observasi dilakukan untuk melihat langsung terhadap realitas majelis dan kondisi obyektif majelis taklim. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya diadakan pengolahan dan analisa data. Untuk data hasil observasi digunakan penafsiran logika., data hasil angket digunakan skala prosentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peranan majelis taklim mempunyai hubungan yang rendah. Hal ini terlihat dari Koefisien korelasi antara variabel x dan y diperoleh nilai*

korelasi sebesar 0,16 dari responden yang berjumlah 40. Hal ini berarti jika diinterpretasikan merupakan korelasi yang sangat rendah karena berada pada interval 0,00-0,199. Sehingga membuktikan bahwa keberadaan majlis taklim mampu memberikan bimbingan keagamaan bagi masyarakat dalam meningkatkan ibadah dan akhlak masyarakat dengan kategori sikap yang baik.

*Kata kunci: Majelis, Taklim, Sikap, Agama*

## A. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sebaikbaiknya, bahkan merupakan makhluk yang paling mulia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, oleh karena Ia dibekali akal pikiran. Manusia yang merasa dirinya memiliki akal, tentunya berusaha untuk melihat hakikat dirinya serta asal kejadiannya, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan keyakinan dan melahirkan dorongan untuk mengabdikan diri sepenuhnya hanya untuk menyembah sang *Kholiq*, yaitu Allah SWT. Sebagai makhluk hidup, manusia tumbuh dan secara evolusi baik selama kandungan maupun setelah lahir hingga menjadi dewasa dan mencapai usia lanjut. Dengan demikian manusia dalam proses kejadiannya termasuk makhluk tanpa daya dan eksploratif. Maksudnya manusia tidak mungkin dapat bertumbuh dan berkembang sendiri (tanpa daya) hingga memerlukan bantuan. Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai *way of life* (pedoman hidup), Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus didakwahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui majelis taklim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang

nilai-nilai ajaran Islam Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. Antara manusia sesamanya, dan antara manusia dan lingkungannya; dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.”<sup>1</sup>

Dengan bergulirnya era modernisasi, maka segala bentuk kehidupan penuh dengan tantangan. Ditambah dengan adanya era globalisasi yang sangat memungkinkan masuk dengan bebas setiap peradaban dan budaya seluruh dunia. Tentu dalam kerangka demikian pengaruh positif dan negatif pasti akan timbul. Tinggal bagaimana kemampuan individu manusia Indonesia mampu untuk menyaringnya dengan baik. Salah satu syarat agar mampu menyaring segala eksese negatif dari kemajuan zaman yang kian kompleks adalah membentengi diri dengan nilai-nilai agama dan moral. Bahkan apabila melihat tujuan pembangunan sumber daya manusia (SDM) Indonesia melalui pendidikan, aspek keimanan dan ketakwaan serta moralitas yang tinggi merupakan tujuan yang paling utama dan pertama, di samping

---

<sup>1</sup> Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), Cet. II, h.5

memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan. Hal itu semua dimaksudkan agar setiap warga Negara Indonesia memiliki rasa tanggung jawab kebangsaan. Apa yang dikemukakan di atas, senada dengan tujuan pendidikan Indonesia yang termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 bahwa: “nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

### 1. Majelis Taklim

Majelis taklim memiliki arti tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu (khususnya ilmu agama) bersifat *nonformal* jika kita melihat pendidikan yang ada di Indonesia ini yang dipandu oleh ustadz atau ustadzah, memiliki jama'ah untuk mendalami ajaran Islam serta kegiatan – kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah di tentukan.<sup>2</sup>

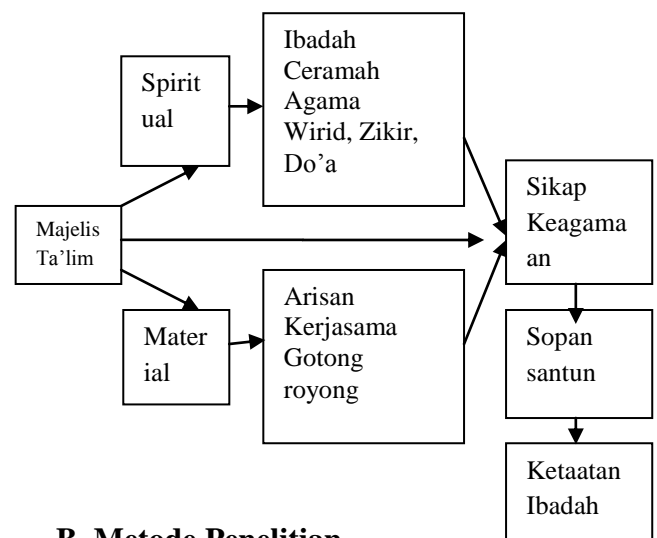
### 2. Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interksi sosial yang di alami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dai pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai

anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya.<sup>3</sup>

Sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternative, yaitu senang atau tidak senang, menurut dan melaksanakannya atau menjauhi menghindari sesuatu.<sup>4</sup>

Adapun kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut;



### B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan secara

<sup>3</sup> Saifudin Anwar, *Sikap manusia; teori dan pengukurannya*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta,2016) Cet. XXI. h.30

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,(PT. Remaja Rosdakarya : Bandung,2014) Cet. XXV. h.141

<sup>2</sup> Amatul Jadidah, *Jurnal Pusaka*, 2016 No: 1 MAJELIS TAKLIM SEBAGAI WADAH PENDIDIKAN MASYARAKAT,

mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Dalam pengolahan data, penulis mengambil pola perhitungan statistik dalam bentuk prosentase, artinya setiap data dipresentasikan setelah ditabulasikan dalam bentuk frekwensi jawaban dalam setiap jawaban. Untuk memudahkan pengumpulan data, fakta, serta informasi yang akan mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, tentang bagaimana pendidikan agama Islam yang diterapkan majelis taklim keliling dalam membina sikap keagamaan para jamaahnya, penulis menggunakan metode “Deskriptif Analisis”, melalui penelitian lapangan (*field reseach*).

Penelitian dekskriptif ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kanchah, lapangan atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul di klasifikasikan atau di kelompok-kelompokan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap, kemudian di buat kesimpulan<sup>5</sup>

Berdasarkan penelitian di Majelis Taklim di Kampung Bulak Kambing Kelurahan Jurumudi Kota Tangerang, peneliti menjadikan seluruh Anggota Jamaah Majelis Taklim sebagai sampel. Seluruh anggota jamaah majelis taklim yang berjumlah 40 orang, maka semuanya dijadikan sampel.

Angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia

memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket antara lain mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Disamping itu, responden mengetahui informasi tertentu yang diminta. Angket dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: angket terbuka dan angket tertutup.<sup>6</sup>

Setelah mengumpulkan data yang diperlukan, maka selanjutnya adalah melakukan skoring atau tabulasi. Dari data-data atau hasil penyebaran angket yang diberikan kepada responden. Untuk analisis statistik penulis menggunakan bentuk presentase dalam mencari skor masing-masing variabel X dan variabel Y.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pengumpulan data ini dideskripsikan dengan mengambil pembuatan table-tabel. Mengingat terbatasnya kemampuan penulis maka penelitian ini menggunakan sampel sebesar 100 % dari 40 jama'ah pengajian Majelis Taklim Keliling. Data-data yang terkumpul dari responden sebanyak 40 jama'ah.

#### Frekuensi Data Peranan Majelis Taklim (X)

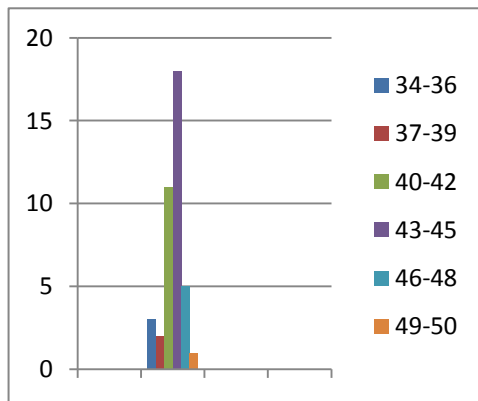
N o	Interv al Kelas	Frekuen si Absolut	Persentas e (%)
	34 – 36	3	7,5%

<sup>5</sup> Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur penelitian*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2014) Cet 15, h. 3

<sup>6</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, ( Bandung: Alfabeta, 2005), cet. ke-1, h. 71.

	37 – 39	2	5%
	40 – 42	11	27,5%
	43 – 45	18	45%
	46 – 48	5	12,5%
	49 – 50	1	2,5%
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diperoleh keterangan bahwa data terkecil adalah 34 dan data terbesar adalah 50, rentang (R) 16; banyaknya kelas (B) 6; panjang kelas interval (P) 3; modus (Mo) 43; median (Me) 44; dan mean (X) 42. data tersebut dapat diperoleh melalui perhitungan-perhitungan dengan memakai aturan Sturges.



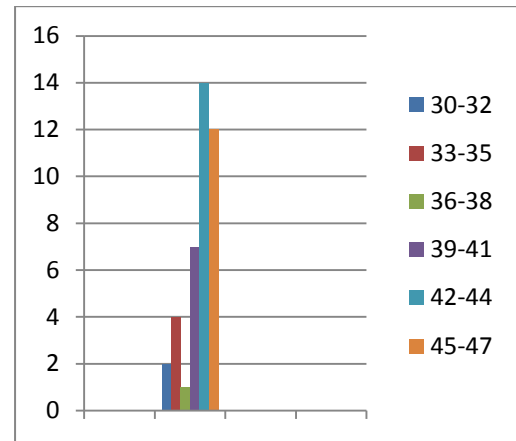
**Grafik Peranan Majelis Taklim**

**Frekuensi Data Pembentukan Sikap Keagamaan Masyarakat**

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Persentase (%)
	30 – 32	2	5%
	33 – 35	4	10%
	36 – 38	1	2,5%
	39 – 41	7	17,5%
	42 – 44	14	35%
	45 - 47	12	30%
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diperoleh keterangan bahwa data terkecil

adalah 30 dan data terbesar adalah 47, rentang (R) 17; banyaknya kelas (B) 6; panjang kelas interval (P) 3; modus (Mo) 42 ; median (Me) 44; dan mean (X) 41. data tersebut dapat diperoleh melalui perhitungan-perhitungan dengan memakai aturan Sturges.



**Grafik Frekuensi Pembentukan Sikap Keagamaan**

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel tersebut dapat dihitung dengan koefisien determinasi, yaitu dengan mengkuadratkan nilai dari korelasi ( $r^2$ ) kemudian dikalikan dengan 100%. Berikut perhitungannya :

**Koefisien Determinasi**

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 (100\%) \\
 &= (0,16)^2 (100\%) \\
 &= (0,025) (100\%) \\
 &= 2,56\%
 \end{aligned}$$

Jadi Peranan Majelis Taklim dalam pembentukan sikap keagamaan adalah 2%. Yang berarti bahwa Peranan majelis Taklim masih rendah dalam pembentukan sikap Keagamaan.

**Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Jika nilai  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak, namun apabila  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka hipotesis diterima.

#### Statistik Uji (Uji t)

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,16\sqrt{40-2}}{\sqrt{1-0,16^2}} \\
 &= \frac{0,16\sqrt{38}}{\sqrt{1-0,02}} \\
 &= \frac{0,16(6,16)}{\sqrt{0,98}} \\
 &= \frac{0,9856}{0,989} \\
 &= 0,996
 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas maka nilai  $t_{hitung}$  adalah 0,99, selanjutnya yaitu nilai  $t_{tabel}$  pada signifikan 0,05 atau 5% dk = n-2 jadi 40-2 = 38 maka nilai  $t_{tabel}$  dari 38 adalah 0,320 dan 0,413. Dengan demikian hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yang artinya hipotesis yang diajukan diterima. Berarti terdapat peranan Majelis taklim dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di kelurahan batusari kecamatan Batuceper Kota Tangerang, yaitu ada taraf signifikan 0,05 (5%)  $t_{hitung} 0,996 \leq 0,320 t_{tabel}$ .

Dari hasil penelitian yang telah didapat pada pembahasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Peranan Majelis Taklim Keliling dalam pembentukan sikap keagamaan di Kampung Bulak Kambing Kelurahan Jurumudi Kota Tangerang. Hal ini telah dibuktikan dengan perhitungan korelasi *product moment* yang diperoleh hasilnya 0,16 dengan tingkat hubungan sangat rendah.

Selanjutnya nilai tersebut diinterpretasikan ke dalam persentase (%) dengan menggunakan analisis koefesien determinasi yang diperoleh hasilnya adalah 2,56%. Dengan demikian peranan majelis taklim sangat sangat rendah dalam membentuk sikap keagamaan warga.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat signifikan dilakukan pengujian hipotesis yang menggunakan (uji t) antara pengaruh peranan majelis taklim dalam pembentukan sikap keagamaan, yaitu dengan membandingkan hasil perhitungan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  distribusi nilai, pada taraf signifikan 5%. Hasil yang telah didapat dari  $t_{hitung}$  adalah 0,996 dan  $t_{tabel}$  0,320. Dengan demikian  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , jadi diajukan diterima Peranan Majelis taklim dalam pembentukan sikap keagamaan masyarakat.

#### D. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan serta diuraikan diatas, maka peneliti menarik kesimpulan ada hubungan antara peranan majelis taklim keliling dalam pembentukan sikap keagamaan warga. Hal ini terlihat dari perhitungan Dari hasil diatas maka nilai  $t_{hitung}$  adalah 0,99, selanjutnya yaitu nilai  $t_{tabel}$  pada signifikan 0,05 atau 5% dk = n-2 jadi 40-2 = 38 maka nilai  $t_{tabel}$  dari 38 adalah 0,320 dan 0,413. Dengan demikian hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yang artinya hipotesis yang diajukan diterima. Berarti terdapat peranan Majelis taklim dalam Pembentukan Sikap Keagamaan warga kampung Bulak Kambing di kelurahan Jurumudi Kota Tangerang, yaitu ada taraf signifikan 0,05 (5%)  $t_{hitung}$

$0,996 \leq 0,320 t_{\text{tabel}}$ . Dari hasil perhitungan di atas, maka koefisien korelasi antara variabel (X) dan variabel (Y) diperoleh nilai korelasi sebesar 0,16 dari responden yang berjumlah 40. Hal ini berarti jika diinterpretasikan merupakan korelasi yang rendah karena berada pada interval 0,16 – 0,199.

Peranan Majelis Taklim Keliling secara umum dapat terlihat dari berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan. Kegiatan-kegiatan tersebut pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi jama'ah yang selanjutnya menjadi landasan kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Memberikan wawasan keagamaan yang luas kepada para jama'ah. Peran Majelis Taklim Keliling dalam pengembangan wawasan keagamaan para jama'ahnya, terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Dari berbagai kegiatan-kegiatan tersebut secara langsung para jama'ah majelis taklim tersebut dapat mengetahui dan memahami lebih mendalam tentang wawasan agama Islam dan akhirnya menambah pengetahuan mereka tentang Islam sebagai agama yang mereka yakini serta mereka jadikan sebagai landasan hidup sehari-hari.
2. Mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim. Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan Majelis Taklim Keliling, tidak hanya untuk menambah wawasan keagamaan Islam saja tetapi juga menjadi ajang untuk

mempererat tali silaturahmi sesama jama'ah.

3. Menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta memiliki akhlaqul karimah. Peran Majelis Taklim Keliling dalam menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta berakhlaqul karimah, dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang pentingnya pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang akan menjadikan benteng pertahanan untuk menghadapi kemajuan teknologi dan perkembangan jaman.
4. Melahirkan pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara.

## E. Daftar Pustaka

- Huda, Nurul. *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990)
- Jadidah, Amatul. *Jurnal Pusaka*, 2016 No: 1 Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat.
- Anwar, Saifudin. *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2016)
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, (PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 2014)
- Arikuntoro, Suharsimi. *Prosedur penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014)
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, ( Bandung: Alfabeta, 2005)